

Intervensi Berbasis Edukasi pada Ibu terhadap *Feeding Practice* Ibu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Anak *Stunting* pada Usia 6-24 Bulan

Education-based Intervention on Feeding Practices of Mothers with Stunted Children at Age 6-24 Months

Maria Susana Ine Nona Ringgi¹, Yosephina M. H. Keuytimu²
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT/ ABSTRAK

Article history

Received date
07 Mar 2022

Revised date
02 Feb 2022
12 Apr 2022

Accepted date
27 Apr 2022

Keywords:

Education-based
intervention;
Feeding practice;
Stunting.

Stunting increases in Indonesia because the practice of complementary feeding has not met the UNICEF program standards. Nutrition education is one of the recommendations to overcome mothers' feeding practices. This study aims to influence the educational-based interventions on maternal eating practices in Paga Village. This study was quasi-experimental research designed with one pre-test and post-test group and without a control group. The sample of this study involved 45 respondents selected by a total sampling technique. The feeding practices were measured through a questionnaire. The intervention was given three times. The data were analyzed by employing paired sample t-test. There is an effect of education-based intervention interventions on the feeding practice of companion breast milk (p -value 0.00; T -5.223). Changes in better feeding practice occur by fulfilling points of the feeding practice program. This intervention can be an alternative for health workers to continue to promote and for the mothers to apply for feeding practice programs.

Kata kunci:

Intervensi berbasis
edukasi;
Praktek pemberian
makan;
Stunting.

Stunting meningkat di Indonesia karena praktek pemberian makanan pendamping ASI belum memenuhi standar program UNICEF. Edukasi gizi merupakan salah satu rekomendasi untuk mengatasi praktek pemberian makan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi berbasis edukasi terhadap praktek makan ibu di Desa Paga. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang dirancang dengan satu kelompok *pre-test* dan *post-test*, dan tanpa kelompok kontrol. Sampel penelitian ini melibatkan 45 responden yang dipilih dengan teknik total *sampling*. Praktek pemberian makan diukur melalui kuesioner yang memuat 20 pertanyaan/pernyataan berkaitan dengan praktek pemberian makan oleh ibu. Intervensi diberikan sebanyak tiga kali. Data dianalisis dengan menggunakan uji t sampel berpasangan. Hasil: Ada pengaruh intervensi intervensi berbasis edukasi terhadap praktek pemberian ASI pendamping (p -value 0.00; T -5.223). Perubahan praktek pemberian makan yang lebih baik terjadi dengan terpenuhinya poin-poin program praktek pemberian pakan. Kesimpulan: Intervensi ini dapat menjadi alternatif bagi para ibu-ibu yang memiliki anak *stunting* ntuk terus menerapkan program praktek pemberian makan

Corresponding Author:

Maria Susana Ine Nona Ringgi
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa, Indonesia
Email: mariainenona@gmail.com

PENDAHULUAN

Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 adalah 24,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). *Stunting* memiliki efek

serius pada anak-anak seperti meningkatnya morbiditas, mortalitas, dan penurunan kemampuan fisik dan kognitif. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Indonesia Tahun 2018 oleh BPS, 30,1% populasi penduduk di Indonesia

adalah anak dengan 39,1 juta jiwa merupakan anak perempuan dan 40,4 juta jiwa adalah anak laki-laki. Status gizi balita dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Berdasarkan pemantauan Angka *stunting* secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3,3% dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2019).

Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) (2021) menyampaikan balita usia 0-59 bulan sebesar 3,4% dan persentase gizi kurang sebesar 14,43%, sedangkan PSG tahun 2017 balita usia 0-59 bulan yang mengalami gizi buruk adalah 3,8%, dan persentase gizi kurang adalah 14%. Hasil studi SSGI Tahun 2021 menyatakan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan ke 3 masalah balita *stunting* di Indonesia yakni mencapai 43% kasus *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Tahun 2017 sejumlah 43,2% balita di Indonesia mengalami defisit energi dan 28,5% mengalami defisit ringan. Untuk kecukupan protein, 31,9% balita mengalami defisit protein dan 14,5% mengalami defisit ringan (Abadi, 2020). Berdasarkan laporan nasional Riskesdas tahun 2018 mengenai status gizi pada anak *stunting* di Indonesia sampai tahun 2018 mencapai 17% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan proporsi balita *stunting* untuk tingkat propinsi dengan proporsi tertinggi adalah NTT yakni mencapai 29,5%. Hal tersebut perlu mendapat perhatian.

Makanan pendamping ASI adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi atau anak berusia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI merupakan makanan yang diberikan pada bayi yang telah berusia 6 bulan atau lebih karena ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi bayi. Usia 6-12 bulan merupakan periode kritis dan periode yang sangat penting untuk pertumbuhan balita, karena pada usia tersebut anak sudah memerlukan MP-ASI yang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Selain itu *weaning period* (periode penyapihan) yang dimulai pada usia 6-12 bulan merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk mengenal dan mengonsumsi berbagai jenis

makanan pada periode selanjutnya. Jika bayi dan anak usia 6-12 bulan tidak memperoleh cukup gizi dan MP-ASI maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan gizi buruk atau *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah *stunting*. Pada tahun 2020 Pemerintahan Propinsi NTT telah mengeluarkan salah satu kebijakan dalam upaya penanganan *stunting* melalui program Program Keluarga Harapan, bagi KK Miskin, Rastra dan Kube. Pada tahun 2021 Pemerintah Propinsi NTT kembali mencanangkan program “Desa Berdaya Generasi Maju” dan Bernas” sebagai upaya penanganan *stunting*. Namun keberhasilan program tersebut hanya mencapai 40% dari program-program sebelumnya.

Menurut Boli (2020) pada penelitiannya dengan judul Analisis Kebijakan Gizi Dalam Upaya Penanganan Masalah Gizi Di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa ketidaktuntasan permasalahan *stunting* di Propinsi NTT adalah pengetahuan tentang pemberian makanan yang mengandung zat gizi yang menjadi dasar dan akar permasalahan. Sehingga perlu adanya kebijakan gizi dalam penanganan masalah gizi belum menjadi perhatian terutama daerah-daerah dengan tingkat masalah gizi yang tinggi. Pengetahuan menjadi dasar masalah tingginya kejadian *stunting* yang terjadi. Berbagai proses kebijakan gizi yang berperan dalam membentuk lingkungan gizi yang baik dengan tingkat masalah gizi yang tinggi, cenderung belum berhasil secara maksimal. Menurut Dewi dan Aminah (2016) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pengaruh edukasi gizi bagi para ibu dalam proses pemberian makan memperoleh dampak penurunan angka presentasi balita *stunting* mengalami penurunan 50% dari tahun-tahun sebelumnya.

Perubahan perilaku terjadi melalui proses edukasi pembelajaran (*learning process*). Edukasi gizi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan, didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Diharapkan melalui pemberian intervensi edukasi mengenai gizi ini mampu meningkatkan pengetahuan dan *feeding practice* MP-ASI oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita dengan program PASI yang berkualitas dan kuantitas. Edukasi gizi kepada ibu juga menjadi salah satu rekomendasi Unicef Indonesia untuk mengentaskan masalah *stunting* di Indonesia. Edukasi gizi dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Menurut kajian Unicef Indonesia, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka kejadian anak *stunting* usia 3-5 tahun di Indonesia. Salah satu hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktek-praktek gizi yang tidak tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktek yang menjadi hambatan utama ketidakpahaman ibu dalam pemberian MP-ASI (UNICEF, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh pemberian intervensi berbasis edukatif terhadap *feeding practice* PASI oleh ibu dalam upaya meningkatkan gizi anak *stunting* di desa paga kecamatan paga kabupaten sikka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah gizi terutama pada anak *stunting*. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis pengaruh *feeding practice* ibu PASI ibu dalam upaya meningkatkan gizi anak *stunting*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Desain penelitian ini hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembandingan. Intervensi yang diberikan adalah berupa media edukasi penyuluhan dan demonstrasi tentang gizi dan pentingnya menyediakan makanan dan memberi makan makanan bergizi pada balita *stunting*. Intervensi diberikan selama 1 minggu setiap hari dengan lama 60 menit. Setelah pemaparan materi melalui penyuluhan dilanjutkan dengan demonstrasi praktek menyediakan makanan dan pemberian makan selama 60 menit.

Efektivitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *pre test* dan *post test* menggunakan lembar kuisioner. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan total sampling yakni terdiri ibu-ibu yang memiliki balita *stunting* yang berada di bawah wilayah Desa Paga. Penelitian ini sudah melewati kaji etik melalui Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dengan No. 72/UN.15.16/KEPK/2020.

HASIL

Tabel 1. Analisis Pengaruh Intervensi Berbasis Edukatif terhadap *Feeding Practice* PASI

<i>Feeding Practice</i> PASI	Mean \pm SD	p-value
<i>Feeding Practice</i> PASI (Pre Test)	37,73; 11,46	0,000
<i>Feeding Practice</i> PASI (Post Test)	43,04; 12,07	
t-hitung : 5,223		
t-tabel : 1,680		

Hasil penelitian didapatkan melalui uji *Paired sampel T-Test* dengan nilai t-hitung -5,223 lebih besar dari t-tabel -1,680 dengan sig 0,000 dimana kurang dari batas kesalahan penelitian 0,05 artinya ada pengaruh yang kuat antara Pemberian intervensi berbasis edukatif terhadap *feeding Practice* PASI pada ibu. Sedangkan pada nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa positif *ranks* pada *post-test* jauh lebih tinggi dibandingkan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berbasis edukatif yakni penyuluhan gizi dan demonstrasi *feeding practice* selama 1 minggu memberikan dampak yang positif karena dapat merubah perilaku pemberian makanan (*feeding practice*) PASI oleh ibu menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan usia awal pemberian MP ASI dengan berat badan anak usia 6-24 bulan didapatkan *p-value*=0,000 (*p-value*<0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa usia awal pemberian MP ASI memiliki hubungan terhadap berat badan anak usia 6-24 bulan. Pada bayi usia 6-23 bulan, selain ASI bayi mulai bisa diberi makanan pendamping ASI, karena pada usia tersebut bayi sudah mempunyai refleks mengunyah dengan pencernaan yang lebih kuat. Pemberian MP ASI yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap status gizi balita. Oleh karena itu pada pemberian MP ASI pada umur 6-23 perlu menggunakan metode dan cara yang tepat agar dapat meningkatkan status gizi dan berat badan balita.

Sedangkan pada distribusi frekuensi *feeding practice* PASI pada *pre-test* rata-rata memiliki *feeding practice* dengan kategori cukup terbanyak yakni 22 orang (48,9%) dan setelah pada *post-test* kategori baik terbanyak yakni 20 orang (44,4%). Peningkatan jumlah responden pada kategori baik terjadi pada *post-test* atau setelah dilakukan intervensi. Pemberian intervensi edukatif berupa penyuluhan dan

demonstrasi tentang *feeding practice* ternyata memberikan dampak pada perilaku *feeding practice* ibu. Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* tentang *feeding practice* pada seluruh responden terdapat selisih antara *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test* diketahui yang memiliki *feeding practice* baik hanya berjumlah 9 orang sedangkan pada kategori cukup berjumlah 22 orang dan kurang 14. Namun berbeda hasil setelah dilakukan intervensi berbasis edukatif pada responden tersebut diketahui *post-test* jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang, cukup 16 orang dan kurang sebanyak 9 orang. Perbedaan persentase pengetahuan baik *pre* dan *post* diketahui berbeda setelah dilakukannya intervensi. Perbedaan persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh setelah dilakukan intervensi terhadap peningkatan *feeding practice* PASI pada ibu. Hipotesis ini telah dibuktikan melalui uji T Test yang dilakukan yakni memperoleh nilai t-hitung -5,223 lebih besar dari t-tabel -1,680 dengan sig 0,000 dimana kurang dari batas kesalahan penelitian 0,05 artinya ada pengaruh yang kuat antara pemberian intervensi berbasis edukatif terhadap *feeding Practice* PASI pada ibu. Sedangkan pada nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa positif *ranks* pada post test jauh lebih tinggi dibandingkan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berbasis edukatif memberikan dampak yang positif karena dapat merubah perilaku pemberian makanan (*feeding practice*) PASI oleh ibu menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Aminah pada tahun 2016 juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi pada *feeding practice* ibu dengan balita *stunting*.

Feeding Practice merupakan salah satu praktik dalam memberikan menu makanan yang diberikan kepada anak dengan jumlah zat gizi yang dibutuhkan oleh anak, salah satu kelemahan para ibu dalam memberikan menu makanan pada anak adalah kurangnya ketepatan menu makanan yang diberikan kepada anak terhadap usia anak. *Feeding practice* sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan konsep atau praktek yang salah maka anak akan mengalami kekurangan gizi bahkan akan mengalami gagal pertumbuhan dan perkembangan, seperti halnya dapat menyebabkan *stunting*, dilain sisi beberapa manfaat *feeding practice* adalah meningkatkan Status gizi anak, meningkatkan imunitas anak, mendukung program pemerintah dalam menangani gizi buruk anak serta menciptakan

keluarga yang sehat dan sejahtera (Wilujeng, *et al.*, 2017). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan proporsi pengetahuan setelah intervensi. Perbedaan proporsi ini menunjukkan bahwa intervensi membawa efek dan meningkatkan praktek ibu dalam memberikan ASI. Hipotesis ini dibuktikan melalui uji T, dan uji tersebut memperoleh nilai -5,223 > dari tabel -1,680 dengan angka 0,000 yang lebih kecil dari batas kesalahan penelitian 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan membawa pengaruh kuat pada praktek ibu yang menawarkan ASI pelengkap. Sementara itu, nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa peringkat positif dari *post-test* jauh lebih tinggi daripada *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan bersifat positif karena dapat mengubah perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novikasari (2021) dengan hasil rata-rata *feeding practice* sebelum diberikan edukasi gizi adalah 27,13 dengan standar deviasi 8,978 dan standar *error* 1,639, sedangkan sesudah diberikan edukasi gizi rata-rata *feeding practice* adalah 40,83 dengan standar deviasi 10,923 dan standar *error* 1,994. Berdasarkan hasil rata-rata sebelum dan sesudah, nilai selisihnya adalah 13,700. Berdasarkan uji statistik, diketahui *p-value* 0,000 atau *p-value* < 0,05, yang artinya ada pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap *feeding practice* ibu balita *stunting* di Puskesmas Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020.

Novikasari (2021), pada penelitiannya juga menyatakan edukasi gizi sangat memberikan pengaruh terhadap *feeding practice* ibu terhadap anaknya, hal ini dapat diketahui melalui nilai selisih dalam hasil penelitian yaitu 13,700, hal ini membuktikan bahwa nilai selisih yang besar menandakan adanya interaksi atau imbal balik yang dihasilkan oleh suatu perlakuan yaitu pemberian edukasi gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Aminah (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara intervensi pra intervensi dan intervensi praktek pemberian makanan ibu pada balita *stunting*.. Sementara itu, Kassa, *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi praktek pemberian makan ibu. Sebaliknya, penelitian Huri, *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap praktek pemberian makan. Hasil ini diperoleh dari pengetahuan ibu serta

budaya sosial dalam praktek menawarkan makan. Oleh karena itu, jika ibu ingin mengubah praktek pemberian makan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui intervensi berbasis pendidikan dan memperhatikan aspek lain, seperti sosial budaya.

Intervensi edukasi gizi mencakup pemberian materi dan edukasi gizi dengan metode penyuluhan serta demonstrasi praktek pemberian makan. Hal ini diperlihatkan oleh kelompok melalui peningkatan skor pengetahuan dan *feeding practice*. Menurut ahli indera, 75% hingga 87% pengetahuan manusia disalurkan melalui indera pandang (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Menurut penelitian Dewi dan Aminah (2016) tentang pengaruh edukasi gizi terhadap *feeding practice* ibu balita *stunting* usia 6-24 bulan, menyebutkan bahwa, perbedaan rerata yang bermakna pada skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok ($p\text{-value}=0,006$; $p\text{-value}=0,003$), terdapat perbedaan rerata yang bermakna pada skor *feeding practice* sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok ($p\text{-value}=0,002$; $p\text{-value}=0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka menurut peneliti edukasi gizi sangat memberikan pengaruh terhadap *feeding practice* ibu terhadap

anaknya, hal ini dapat diketahui melalui nilai selisih dalam hasil penelitian. hal ini membuktikan bahwa nilai selisih yang besar menandakan adanya interaksi atau timbal balik yang dihasilkan oleh suatu perlakuan yaitu pemberian edukasi gizi.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil yang signifikan, yakni ada pengaruh pemberian intervensi berbasis edukatif melalui penyuluhan dan demonstrasi mengenai bagaimana praktek pemberian makan atau *feeding practice* yang tepat oleh ibu dalam pola pemberian makan pada balita/anak memberikan dampak perubahan serta pengaruh pada praktek pemberian MP-ASI. Sehingga pada akhir tahap penelitian tersebut yang dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan memberikan dampakan peningkatan berat badan pada balita yang diketahui melalui hasil timbang berat badan. Sehingga tim menyimpulkan bahwa Intervensi ini dapat menjadi alternatif bagi tenaga kesehatan untuk terus mempromosikan dan bagi ibu untuk menerapkan program praktek pemberian makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, E., & Putri, L. A. R. (2020). Konsumsi Makronutrien pada Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(2), 85-90. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/28>
- Boli, E. B. (2020). Analisis Kebijakan Gizi Dalam Upaya Penanganan Masalah Gizi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Volume 2(1), 23-30.
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 1-8.
- Huri, H. Z., Mat Sanusi, N. D., Razack, A. H. A., & Mark, R. (2016). Association of psychological factors, patients' knowledge, and management among patients with erectile dysfunction. *Patient Preference and Adherence*, 10, 807-823. <https://doi.org/10.2147/PPA.S99544>
- Kassa, T., Meshesha, B., Haji, Y., & Ebrahim, J. (2016). Appropriate complementary feeding practices and associated factors among mothers of children age 6-23 months in Southern Ethiopia, 2015. *BMC Pediatrics*, 16(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0675-x>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil pemantauan status gizi (PSG) 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Hasil Studi SSGI Tingkat Nasional/Propinsi/Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Penurunan Prevalensi Stunting Tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*. Sehat Negeriku.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Anak Indonesia Tahun 2018*. Jakarta : KPPA.
- Novikasari, L., & Fitriana, L. E. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Feeding Practice Pada Ibu Dengan Balita Stunting Di Puskesmas Simpang Agung Kecamatan Seputih Agungkabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 126-135.
<https://doi.org/10.33024/manuju.v3i1.3724>
- UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Wilujeng, C. S., Sariati, Y., & Pratiwi, R. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi Terhadap Berat Badan Anak Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Cluwak Kabupaten Pati. *Majalah Kesehatan*, 4(2), 88–95.
<https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2017.004.02.5>